

Hermeneutika-Personalisasi: Menafsir *Jejak* Esensi Realitas dalam Struktur Teks

Chris Ruhupatty

cruhupatty@gmail.com

Universitas Indonesia

Abstrak

Artikel ini menyajikan sebuah kajian tentang hermeneutika dengan menggunakan pendekatan "hermeneutika-personalisasi." Di dalam pendekatan ini, menafsirkan sebuah teks dinyatakan sebagai mempersonalisasikan *jejak* esensi realitas yang tersingkap di dalam dan melalui struktur teks. Ini menunjukkan bahwa membaca sebuah teks tidak membawa kepada perjumpaan dengan penulis atau "dunia" yang dibangunnya. Tetapi membawa kepada perjumpaan dengan *jejak* esensi realitas yang dipersonalisasi penulis. Alhasil, memahami teks adalah memahami permainan personalisasi dalam hal mewujudkan *jejak* esensi realitas.

Kata Kunci: hermeneutika, hermeneutika-personalisasi, Derrida, Shakespeare, *Romeo and Juliet*.

Pendahuluan

Kajian yang diuraikan pada artikel ini menjelaskan bahwa membaca sebuah teks adalah sama dengan ikut terlibat dalam mewujudkan *jejak* esensi realitas. Penulis telah melakukannya dengan menggunakan teks sebagai mediumnya. Dan kini tiba saatnya bagi pembaca untuk turut serta dalam mewujudkan atau memanifestasikannya. Sehingga *jejak* dari esensi realitas dapat dikenali dan digunakan di dalam percakapan maupun aktivitas sehari-hari. Karena dengan cara itulah esensi realitas memengaruhi kehidupan penulis dan pembaca.

Oleh karenanya, membaca sebuah teks adalah sama dengan mempersonalisasikan penyingkapan *jejak* esensi realitas di dalam dan melalui struktur teks. Ini menunjukkan bahwa struktur teks tidak menghubungkan pembaca dengan pemahaman penulis, tapi membawa pembaca kepada penyingkapan esensi realitas yang telah dipersonalisasi oleh penulis. Dengan perkataan lain, membaca sebuah teks

berarti menyingkapkan permainan personalisasi yang telah memengaruhi penulis dan kini memengaruhi pembaca.

Istilah "permainan" adalah metafora yang menjelaskan bahwa manusia telah selalu terhubung dengan esensi realitas dan mempersonalisasikannya. Personalisasi terhadap esensi realitas bertujuan untuk memahami dan menjelaskannya secara personal melalui berbagai ekspresi, seperti karya seni dan bahasa. Di dalam konteks ini, "memahami" bukanlah sekadar mempresentasikan, tapi mempersonalisasikan dan mewujudkannya di dalam bentuk tindakan dan perspektif *personae*. Artinya, *personae* manusia dibentuk berdasarkan keterhubungan atau keterbukaan dengan esensi realitas.

Maka, di dalam konteks ini, struktur teks tidak dipandang sebagai representasi dari esensi realitas secara langsung, tapi sebagai wujud dari personalisasi penulis terhadapnya. Sehingga struktur teks memiliki potensi penyingkapan permainan personalisasi yang akan memengaruhi tindakan dan perspektif pembaca. Alhasil, membaca sebuah teks adalah sama dengan masuk pada permainan personalisasi di mana pembaca akan menemukan *jejak* esensi realitas dan mempersonalisasikannya; seperti yang telah dilakukan oleh penulis.

Contoh yang relevan dengan penjelasan di atas adalah roman percintaan karangan William Shakespeare (1564-1616) yang berjudul "*The Tragedy of Romeo and Juliet*." Membaca teks *Romeo and Juliet* tidak membawa pembaca kepada "dunia" yang dipentaskan Shakespeare, tapi membawa kepada penyingkapan personalisasi Shakespeare terhadapnya. Seperti yang telah dilakukan Shakespeare terhadap teks-teks tragedi percintaan karangan Arthur Brooke dan William Painter. Bahkan karya Brooke dan Painter adalah wujud dari personalisasi terhadap

karya Pierre Boaistuau.¹ Dan daftar ini akan semakin panjang jika diteruskan sampai ke karya-karya sastra Abad Pertengahan.

Meskipun demikian, kenyataan ini tidak bertujuan untuk mendiskreditkan karya Shakespeare, tapi menunjukkan bahwa membaca sebuah teks adalah sama dengan mempersonalisasikannya. Sebagaimana Shakespeare telah mempersonalisasikan *jejak* esensi tragedi percintaan yang bernaung di dalam teks karya penulis-penulis terdahulu. Dengan perkataan lain, *jejak* esensi tragedi percintaan yang tersingkap pada teks-teks terdahulu telah memengaruhi tindakan dan perspektif Shakespeare. Kemudian ia mewujudkan *jejak* tersebut di dalam struktur teks yang mencirikan personanya.

Dengan begitu, membaca teks *Romeo and Juliet* adalah sama dengan terlibat pada permainan personalisasi yang juga dimainkan oleh Shakespeare. Karena teks *Romeo and Juliet* tidak membawa pembaca berinteraksi dengan Shakespeare, tapi membawa pembaca menemukan *jejak* esensi realitas yang ada di dalam struktur teks tersebut. Sebagaimana Shakespeare juga menemukannya di dalam teks-teks sebelumnya lalu menggambarkannya di dalam teks *Romeo and Juliet*. Sehingga memahami sebuah teks berarti mempersonalisasikan penyingkapan *jejak* esensi realitas yang bernaung di dalam struktur teks.

Artikel ini menyajikan sebuah contoh pembacaan teks *Romeo and Juliet* yang dilakukan oleh Derrida. Di dalam pembacaannya, Derrida menemukan pemaknaan yang berbeda dengan yang disajikan oleh Shakespeare. Apabila Shakespeare mempersoalkan nama keluarga yang disandang Romeo dan Juliet di dalam tragedi cinta ini, sementara Derrida menunjukkan bahwa nama tersebut telah mempertentangkan sekaligus mempertemukan cinta Romeo dan Juliet. Dengan perkataan lain, di dalam pembacaannya, Derrida mempersonalisasikan *jejak* esensi realitas dan mewujudkannya di dalam dan melalui teks yang bercirikan personanya.

Artikel ini akan menyajikan cara Derrida mempersonalisasikan teks *Romeo and Juliet* untuk menunjukkan permainan personalisasi di dalam pendekatan hermeneutika. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana *jejak* esensi realitas memengaruhi tindakan dan perspektif penulis dan pembaca. Sehingga *jejak*

dari esensi realitas dapat diwujudkan atau dimanifestasikan di dalam dan melalui karya *personae*. Alhasil, seluruh karya tersebut dapat memberikan gambaran esensi realitas secara utuh.

Metode

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah hermeneutika menurut permainan atau prinsip personalisasi. Berdasarkan pendekatan ini, membaca atau memahami teks diibaratkan seperti terlibat di dalam sebuah permainan. Namun, di dalam permainan ini, penulis bukanlah pusat yang mengatur permainan; karena penulis juga merupakan pemain pada permainan ini. Sedangkan teks dipandang sebagai medium yang membawa penulis dan pembaca terlibat di dalam permainan atau prinsip personalisasi.

Pusat dari permainan yang dimaksud adalah prinsip personalisasi itu sendiri. Prinsip personalisasi menggambarkan bahwa manusia telah selalu mempersonalisasikan esensi realitas yang muncul sebagai fenomena di dalam struktur pemahaman; kemudian mewujudkannya di dalam tindakan dan perspektif. Itu berarti bahwa keberadaan esensi realitas telah selalu memengaruhi kehidupan manusia. Oleh karenanya, segala sesuatu yang dilakukan dan dipersepsikan merupakan hasil menafsirkan atau mempersonalisasikan esensi realitas. Kenyataan itulah yang coba dijelaskan melalui metafora "permainan."

Permainan ini memandang penulis sebagai pemain karena sudah terlebih dahulu mempersonalisasikan esensi realitas dan mewujudkannya di dalam struktur teks. Di dalam konteks ini, teks adalah medium yang mengungkapkan kenyataan tentang bagaimana esensi realitas telah memengaruhi tindakan dan perspektif penulis. Sehingga menulis berarti mewujudkan atau memanifestasikan permainan personalisasi terhadap esensi realitas di dalam dan melalui struktur teks. Alhasil, permainan atau prinsip personalisasi dapat dikenali dan dikomunikasikan.

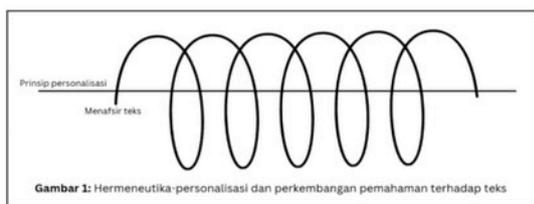
Permainan ini juga memandang pembaca sebagai pemain, bukan sebagai penonton dari permainan personalisasi yang sedang dimainkan penulis. Karena struktur teks memediasi pembaca dan *jejak* esensi realitas yang telah dipersonalisasi oleh penulis. Ini menegaskan bahwa membaca sebuah teks adalah sama dengan menyingkapkan

¹ G. Blackmore Evans, *Introduction* dalam *Romeo and Juliet* (Cambridge; Cambridge University Press, 2003), hal.7

jejak esensi realitas yang berdiam di dalam struktur teks. Sehingga pembaca dapat mempersonalisasikan *jejak* esensi realitas dan mewujudkannya di dalam tindakan dan perspektif.

Dengan demikian, hermeneutika menurut prinsip personalisasi atau hermeneutika-personalisasi mengungkapkan bahwa keberadaan esensi realitas telah selalu dikenali melalui tindakan dan perspektif *personae*. Di dalam hal ini, teks adalah salah satu medium yang digunakan untuk merealisasikan prinsip personalisasi. Sehingga menafsir teks adalah sama dengan mempersonalisasikan *jejak* esensi realitas dan memanifestasikannya di dalam tindakan dan perspektif *personae*. Ini menunjukkan bahwa objektivitas esensi realitas telah selalu direkayasa ke dalam bentuk personal.

Kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutika-personalisasi untuk menunjukkan *jejak* esensi realitas di dalam teks *Romeo and Juliet*. *Jejak* tersebut telah dipersonalisasi Shakespeare dari teks-teks terdahulu, kemudian dipersonalisasi kembali oleh Derrida, dan akan terus dipersonalisasi oleh pembaca-pembaca lain yang akan datang. Ini menggambarkan bahwa pemahaman terhadap teks akan selalu mengalami perkembangan dari persona yang satu ke persona yang lain, tanpa batas.



1. Derrida Membaca teks *Romeo and Juliet*

Jacques Derrida (1930–2004) menafsirkan teks *Romeo and Juliet* untuk sebuah pementasan di Paris yang dipimpin oleh Daniel Mesguich. Artikel tersebut berjudul "*L'aphorisme à contretemps*" yang kemudian terbit di dalam *Psyché: Invention de l'autre* setahun kemudian (1987). Terjemahan bahasa Inggris dari artikel ini terbit di dalam *Acts of Literature* (1992) dengan judul "*Aphorism Countertime*." Versi bahasa Inggris inilah yang digunakan kajian ini sebagai referensi utama.

² Jacques Derrida, *Aphorism Countertime* dalam *Acts of Literature*, Penerj. Nicholas Royle (New York: Routledge, 1992), 416.

Derrida menuliskan artikelnya dengan gaya aforisme yang disusun secara berurutan dari nomor 1 sampai dengan 39. Sebagai pernyataan pembuka, di aforisme nomor 1, ia menulis: "Aforisme adalah nama."² Kemudian disusul menerangkan arti "aforisme" secara etimologi (Aforisme no.2). Istilah ini dibentuk dari gabungan dua kata Yunani (1) "*Apo*," yang berarti "memisahkan; menandai disosiasi," dan (2) "*Horizō*," yang artinya "mengakhiri; membatasi; menahan." Di dalam konteks ini, Derrida menyamakan konsep nama dengan arti istilah aforisme, yaitu: mengidentifikasi atau mendefinisikan untuk memisahkan.

Bagi Derrida, aforisme bersifat memisahkan karena sejak semula digunakan untuk menjelaskan pertentangan. Artinya, aforisme adalah kalimat yang sengaja ditulis untuk menjelaskan pertentangan yang ada pada realitas (Aforisme no. 4–5). Ini menunjukkan bahwa aforisme pada dirinya sendiri adalah sebuah pertentangan yang digunakan untuk menjelaskan pertentangan. Dengan perkataan lain, aforisme adalah sebuah nama yang berarti pertentangan dan digunakan untuk menjelaskan pertentangan yang terjadi pada realitas.

Gagasan tentang "aforisme" ini digunakan Derrida untuk menjelaskan pertentangan yang terdapat di dalam tragedi *Romeo and Juliet* (Aforisme no. 6–10). Sehingga dengan lugas ia menyebut nama "Romeo" dan "Juliet" sebagai aforisme. Namun, di dalam konteks ini, Derrida hendak menunjukkan bahwa di dalam "aforisme" tidak hanya terdapat pertentangan, tapi juga pertemuan (Aforisme no. 11–15). Bagaimanapun, istilah aforisme telah mempertemukan semua gagasan tentang pertentangan. Sebagaimana nama Romeo dan Juliet telah mempertemukan sekaligus mempertentangkan keduanya.

Maka, di dalam pemikiran Derrida, nama atau aforisme berarti pemisahan dan pertemuan secara bersamaan. Pandangan Derrida ini berbeda dari pandangan umum yang melihat nama atau aforisme sebagai sebuah identifikasi yang memisahkan satu hal dari hal yang lain. Akibatnya, pandangan ini telah memberikan tafsir yang sama sekali lain terhadap tragedi *Romeo and Juliet* itu sendiri. Untuk menjelaskan pandangannya tersebut, Derrida menggunakan "Adegan balkon" dari tragedi *Romeo and Juliet* sebagai momen yang memisahkan sekaligus mempertemukan seluruh keinginan Romeo dan

Juliet.

Derrida mengakui bahwa nama keluarga yang disandang oleh Romeo dan Juliet telah memisahkan keinginan mereka untuk bersatu. Namun, secara bersamaan, Derrida juga menunjukkan bahwa Romeo dan Juliet tidak dapat memisahkan diri mereka dari nama keluarga masing-masing. Karena nama itu telah memengaruhi dan membentuk kehidupan personal mereka. Sehingga sulit untuk membayangkan kalau Romeo Montague jatuh cinta dengan Juliet yang lain selain Juliet Capulet; dan sebaliknya. Alhasil, bagi Derrida, penyebab utama dari kandasnya cinta Romeo dan Juliet bukanlah nama keluarga.

Derrida: "Romeo dan Juliet menyandang nama ini. Mereka menyandang nama itu, [dan] menghidupinya, bahkan jika mereka tidak ingin menyandangnya. Nama inilah yang memisahkan mereka tapi pada saat bersamaan akan mempererat hasrat mereka dengan segala kekuatan aforistiknya, [meskipun] mereka ingin memisahkan diri." (Aforisme no. 18).

Derrida membuktikan pandangannya tersebut dengan menunjukkan bahwa Romeo baru memiliki masalah dengan nama keluarganya ketika berhadapan dengan Juliet (Aforisme no. 29-32). Dengan perkataan lain, nama "Montague" hanya menjadi masalah ketika dihadapan Capulet; dan sebaliknya, nama "Capulet" hanya menjadi masalah ketika berhadapan dengan Montague. Itu berarti bahwa inti permasalahan tidak terletak pada nama atau aforisme, tapi pada konteks atau waktu yang salah.

Dengan demikian, hasil pembacaan Derrida terhadap teks *Romeo and Juliet* karangan Shakespeare menunjukkan bahwa Romeo dan Juliet dipertemukan dan dipisahkan pada waktu yang salah. Di dalam konteks ini, nama "Montague" dan "Capulet" memiliki makna ganda. Nama itu telah mempersatukan dan secara bersamaan juga mempertentangkan cinta Romeo dan Juliet. Singkatnya, Derrida membaca teks tersebut dengan menemukan *jejak* esensi sebuah nama atau aforisme yang bersifat ambigu; di satu sisi mempertemukan dan di sisi lain mempertentangkan.

Pandangan Derrida Derrida tersebut menunjukkan bahwa esensi realitas tidak dapat didefinisikan atau diidentifikasi dengan menggunakan logika biner. Di dalam karyanya

yang lain, ia menjelaskan definisi terhadap esensi realitas dengan istilah "Sains-ganda."³ Di dalam konteks ini, Derrida menegaskan bahwa setiap definisi atau identifikasi yang dibangun dengan logika biner telah selalu memiliki makna ganda. Sehingga definisi terhadap esensi realitas dapat dimaknai secara berbeda menyesuaikan dengan konteks dan waktu. Seperti halnya makna ganda yang dimiliki oleh istilah aforisme.

Hasil pembacaan Derrida tersebut memberikan sudut pandang baru terhadap roman *Romeo and Juliet*. Ini menunjukkan bahwa memahami teks bukanlah memahami pikiran penulis. Tetapi mengungkapkan *jejak* esensi realitas yang telah dipersonalisasi penulis. Sehingga pembaca dapat mempersonalisasikan *jejak* tersebut dan merealisasikannya di dalam tindakan dan perspektifnya. Dengan begitu, pembaca tidak sekadar menikmati permainan secara pasif, tapi juga aktif sebagai pemain.

Oleh sebab itu, kajian ini menyatakan bahwa Derrida telah secara aktif terlibat di dalam permainan personalisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan secara aktif turut serta dalam mempersonalisasikan dan merealisasikan *jejak* esensi tragedi percintaan pada roman *Romeo and Juliet*. Di dalam konteks ini, roman tersebut telah sengaja dirancang untuk merealisasikan *jejak* esensi tragedi percintaan dengan menonjolkan pertentangan yang bersumber pada nama keluarga yang disandang oleh Romeo dan Juliet.

"Shakespeare, *Romeo and Juliet*, Adegan 2.2.33-49:

Juliet: O Romeo, Romeo, mengapa kamu Romeo? Sangkal ayahmu dan tolak namamu; Atau jika kau tidak mau, bersumpahlah untuk mencintaiku, dan aku tidak akan lagi menjadi Capulet.

Romeo: Haruskah aku mendengar lebih banyak, atau haruskah aku berbicara tentang ini?

Juliet: Hanya namamu yang menjadi musuhku; Kau adalah dirimu sendiri, meskipun bukan Montague. Apa itu Montague? Itu bukan tangan atau kaki, Atau lengan atau wajah, atau bagian tubuh lainnya
Milik seorang manusia. Oh, jadilah nama yang lain!
Apa arti sebuah nama? Apa yang kita sebut mawar
Dengan kata lain akan tetap harum;
Jadi, Romeo, jika ia tidak dipanggil Romeo,
Mempertahankan kesempurnaan yang dimilikinya
Tanpa gelar itu. Romeo, tanggalkan namamu,

³ Jacques Derrida, *Dissemination*, Penerj. Barbara Johnson (London: The Athlone Press, 1981), hal. 4.

*Dan demi namamu, yang bukan bagian dari dirimu,
Ambillah semuanya untukku.”⁴*

Shakespeare, di dalam karyanya, hendak menunjukkan bahwa nama keluarga yang disandang oleh Romeo dan Juliet adalah akar permasalahan dari kandasnya percintaan mereka. Sehingga drama yang hendak ditunjukkan oleh Shakespeare berpusat pada pertentangan antara takdir dan keinginan personal. Singkat cerita, Romeo dan Juliet sepakat untuk mengikuti keinginan mereka dan menentang takdir, meski pada akhirnya gagal. Namun, sekali lagi, kegagalan dari usaha mereka hanyalah akibat yang disebabkan oleh pertentangan yang ditimbulkan oleh nama keluarga.

Kajian ini tidak bertujuan untuk membandingkan atau mempertentangkan Shakespeare dan Derrida, tapi hendak menunjukkan bahwa keduanya bermain di dalam permainan yang sama, yaitu: personalisasi. Shakespeare telah mempersonalisasikan *jejak* esensi realitas pada teks-teks tragedi percintaan di zamannya; dan Derrida juga mempersonalisasikannya pada teks Shakespeare. Singkatnya, teks telah membawa masing-masing kepada penyingkapan *jejak* esensi realitas yang telah dipersonalisasi. Sehingga teks masing-masing dapat diibaratkan sebagai *jejak-jejak* yang membawa kepada perjumpaan dengan esensi realitas.

Kesimpulan

Hermeneutika-personalisasi memberikan gambaran bahwa penulis dan pembaca sama-sama dipengaruhi oleh *jejak* esensi realitas yang tersingkap di dalam struktur teks. Di dalam konteks ini, penulis telah mempersonalisasikan esensi realitas dan menghadirkan *jejaknya* di dalam struktur teks. Lalu, pembaca menyingkapkan permainan personalisasi tersebut dan mempersonalisasikan *jejak* esensi realitas agar dapat terwujud di dalam tindakan dan perspektifnya. Singkatnya, penulis dan pembaca telah membuat *jejak* esensi realitas menjadi hadir di dalam tindakan dan perspektif masing-masing.

Contoh dari pendekatan hermeneutika-personalisasi berlaku pada karya Shakespeare dan Derrida yang telah membuat *jejak* esensi tragedi percintaan menjadi dapat dikenali. Oleh sebab itu, pembaca dari karya-karya mereka

dapat mempersonalisasikan *jejak* tersebut di dalam tindakan dan perspektif masing-masing. Sehingga *jejak* esensi tragedi percintaan dapat hadir di dalam berbagai karya yang dihasilkan oleh banyak persona. Dan dari karya-karya itulah wujud esensi realitas dapat dikenali.

Hermeneutika-personalisasi terinspirasi dari konsep “fusi-cakrawala” menurut pemikiran Gadamer dan konsep “apropriasi” di dalam pemikiran Ricoeur. Perbedaan mendasar antara hermeneutika personalisasi dan konsep-konsep yang dibangun oleh kedua filsuf tadi adalah: hermeneutika-personalisasi menjelaskan prinsip personalisasi itu sendiri. Sedangkan Gadamer dan Ricoeur hanya memperkenalkan pemikiran masing-masing sebagai sebuah metode tafsir. Dengan perkataan lain, hermeneutika-personalisasi merujuk pada struktur pemahaman manusia, sedangkan Gadamer dan Ricoeur hanya menjelaskan metode tafsir.

Daftar Pustaka

- Derrida, Jacques. (1992). *Aphorism Countertime* dalam *Acts of Literature*. New York: Routledge.
- Derrida, Jacques. (1981). *Dissemination*. London: The Athlone Press.
- Evans, G. Blackmore. (2003). *Introduction* dalam *Romeo and Juliet*. Cambridge; Cambridge University Press.
- Shakespeare, William. (2003). *Romeo and Juliet* dalam *The New Cambridge Shakespeare*. Cambridge: Cambridge University Press.

⁴ William Shakespeare, *Romeo and Juliet* dalam *The New Cambridge Shakespeare*, Editor G. Blackmore Evans (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hal. 107–8.